

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah BEI

Pasar modal ialah salah satu sarana memperoleh pendanaan bagi pihak perusahaan, bagi pemerintah, serta sebagai wadah menjalankan penanaman modal bagi para pemilik dana. Menurut Vereniging voor den Effectenhandel dalam buku "Effectengids" tahun 1939, sejak 1880 para investor Indonesia telah bertransaksi di bursa efek Amsterdam namun dijalankan tanpa bantuan organisasi berizin sehingga catatan transaksi tidak terdeteksi dengan baik dan jelas. Akhirnya pada tanggal 14 Desember 1912 Bursa Efek Amsterdam membuka cabang di Batavia. Perjalanan pasar modal di Indonesia mengalami berbagai hambatan pada awalnya karena terjadinya perang dunia, krisis ekonomi dan perpindahan wewenang kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Republik Indonesia. Di tengah hilang timbulnya kendala yang terjadi didirikan juga Bursa Efek Surabaya dan Semarang pada 1925.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No 289737/UU tahun 1951 penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Uang dan Efek-Efek (PPUE). Bank Indonesia diamanatkan menjadi penasihat serta selanjutnya pada 3 Juni 1952, Bursa Efek Jakarta dibuka ulang. Perkembangan pasar modal selama tahun 1977 hingga 1987 melemah

meskipun pemerintah telah menghibahkan dan membantu dengan menyediakan fasilitas. Baru pasca pemerintah melakukan pengaturan deregulasi pada awal 1987, pasar modal terlihat kembali memunculkan peningkatan karena adanya persyaratan yang lebih dibuat simpel terkait proses emisi saham dan obligasi serta dihapuskannya biaya pungutan yang digalang oleh BAPEPAM.

Didirikannya PT Bursa Efek Surabaya pada 16 Juni 1989 diteruskan dengan terciptanya Bursa Paralel Indonesia (BPI) pada 2 April 1991, dan PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada 13 Juli 1992 mengambil alih peranan BAPEPAM. Seiring berkembangnya teknologi dan informasi BEJ merger dengan BES pada akhir 2007 serta pada awal periode 2008 melakukan peralihan dengan nama baru yakni Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2009, PT Bursa Efek Indonesia melakukan perlisian sistem jual-beli baru JATS-G5 yang berproses dengan berbagai fiturnya hingga kini menjadi JATS Next-G (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

2. Kegiatan Usaha

BEI menawarkan berbagai pelayanan yang terbagi dalam 3 pelayanan utama yakni jasa transaksi efek, jasa pencatatan, serta jasa informasi dan fasilitas lainnya. Jasa transaksi efek merupakan pelayanan utama yang ditawarkan BEI dalam kaitannya dengan proses jual-beli efek. Jasa pencatatan merupakan jasa pencatatan saham dan obligasi emiten yang terdaftar. Jasa informasi dan fasilitas lainnya yakni sistem penawaran penyediaan informasi serta terminal pelaporan terjadinya transaksi obligasi

untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Produk BEI

a. Produk

Bursa Efek Indonesia (IDX) telah menyediakan berbagai macam produk instrumen investasi, diantaranya ialah:

1) Saham

Saham menjadi produk utama yang diperjual-belikan di IDX. Saham mewakili kepemilikan pada perusahaan yang terdaftar di IDX. Perusahaan dapat menerbitkan sahamnya untuk pendanaan usahanya. Investor dapat membeli dan menjual saham untuk mendapatkan profit dari pergerakan saham.

2) Obligasi

Obligasi ialah surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah atau perusahaan swasta untuk mendanai kegiatan usaha. Obligasi memberikan pembayaran bunga dan pengembalian dana pokok pada saat jatuh tempo.

3) Reksa Dana

Reksa dana ialah suatu wadah untuk investasi yang terdiri dari dana investor yang dikumpulkan untuk diinvestasikan dalam berbagai instrumen pasar modal, seperti saham, obligasi, atau instrumen pasar uang lainnya.

4) Exchange Traded Fund (ETF)

Produk investasi ETF diperjual-belikan di IDX seperti saham.

ETF menggambarkan indeks saham tertentu dan terdiri dari sekelompok saham atau obligasi.

5) Futures dan Options

Futures dan options ialah suatu kontrak dagang yang menawarkan hak atau kewajiban bagi pembeli ataupun penjual untuk menjual-belikan saham atau indeks saham tertentu dengan perjanjian pada waktu dan harga yang disepakati di masa depan.

6) Real Estate Investment Trust (REITs)

REITs ialah suatu instrumen dalam investasi yang memungkinkan untuk melakukan investasi di sektor properti secara kolektif. REITs memberikan kesempatan pada investor untuk mendapatkan manfaat dari hasil sewa properti dan potensi peningkatan nilai aset.

4. Sektor Perusahaan dalam IDX Industrial Classification

Bursa Efek Indonesia menerapkan IDX Industrial Classification atau IDX IC untuk mengelompokkan Perusahaan Tercatat didasarkan pada eksposur pasar BEI

- a. *Energy* (Energi)
- b. *Consumer Cyclicals* (komsumer siklus)
- c. *Technology* (Teknologi)
- d. *Basic Materials* (Bahan Dasar)
- e. *Healthcare* (Perawatan Kesehatan)

- f. *Infrastructure* (Infrastruktur)
- g. *Industrials* (Industri)
- h. *Financials* (Keuangan)
- i. *Transportation & Logistics* (Transportasi & Logistik)
- j. *Consumer Non-Cyclicals* (konsumen primer)
- k. *Property and Real Estate* (Properti dan Real Estat)
- l. *Listed Investment Product* (Produk Investasi yang Terdaftar)

5. Sektor Consumer Non-Cyclicals

Sektor Consumer Non-Cyclicals memiliki beberapa sub-sector di dalamnya, yaitu:

- a. D11 *Food & Staples Retailing* (Perdagangan Bahan Makanan dan Kebutuhan Harian)
- b. D21 *Beverages* (Minuman)
- c. D22 *Processed Foods* (Makanan Olahan)
- d. D23 *Agricultural Products* (Produk Pertanian)
- e. D31 *Tobacco* (Tembakau)
- f. D41 *Household Products* (Produk Rumah Tangga)
- g. D42 *Personal Care Products* (Produk Perawatan Pribadi)

B. Hasil Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan model regresi linier berganda. Tujuan analisis data untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen yaitu pengungkapan emisi karbon, *green accounting*, *readability* laporan tahunan dan profitabilitas

terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan sebuah data yang dapat dipahami dengan melihat nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maximum, dan nilai minimum (Ghozali, 2018:19). Dalam penelitian ini, dilakukan transformasi data sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 108. Hasil analisis statistik deskriptif setelah transformasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEK	108	.06	.89	.4773	.24697
GA	108	1.00	4.00	2.9074	.42221
RLT	108	12.80	18.24	15.9692	1.09484
ROA	108	-58.25	41.63	7.5195	11.62568
PBV	108	.04	56.79	4.2979	8.69062
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Tabel 4. 1 merupakan hasil dari data yang sudah diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS dan menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian setelah penghapusan outlier. Jumlah data (N) yang digunakan pada penelitian ini selama 4 tahun (2019-2022) berjumlah 108 data. Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.1 maka, analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah:

a. Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil uji statistik deskriptif di atas, pada variabel pengungkapan emisi karbon menunjukkan nilai terendah sebesar 0,060 dan nilai tertinggi 0,89. Untuk nilai rata-rata menunjukkan hasil sebesar 0,4773 serta nilai standar deviasi sebesar 0,24697. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak bervariasi pada variabel komisaris independen dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai emisi karbon yang telah diungkapkan oleh sebagian besar perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* mendekati hampir 50% item pengungkapan yang diukur.

b. Green Accounting

Hasil uji statistik deskriptif di atas, pada variabel *green accounting* menunjukkan nilai terendah sebesar 1 dan nilai tertinggi 4. Untuk nilai rata-rata menunjukkan hasil sebesar 2,9074 serta nilai standar deviasi sebesar 0,42221. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak bervariasi pada variabel *green accounting* dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai penerapan *green accounting* yang dilakukan perusahaan sudah baik. Dibuktikan dengan peringkat biru dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang didapatkan sebagian besar perusahaan yang terdaftar program PROPER.

c. Readability Laporan Tahunan

Hasil uji statistik deskriptif di atas, pada variabel *readability*

laporan tahunan menunjukkan nilai terendah sebesar 12,80 dan nilai tertinggi 18,24. Untuk nilai rata-rata menunjukkan hasil sebesar 15,9692 serta nilai standar deviasi sebesar 1,09484. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak bervariasi pada variabel *readability* laporan tahunan dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata yang dihasilkan menunjukkan bahwa keterbacaan teks naratif laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini lebih mudah untuk dipahami oleh orang-orang profesional dibidangnya.

d. Profitabilitas

Hasil uji statistik deskriptif di atas, pada variabel profitabilitas menunjukkan nilai terendah sebesar -58,25 dan nilai tertinggi 41,63. Untuk nilai rata-rata menunjukkan hasil sebesar 7,5195 serta nilai standar deviasi sebesar 11,62568. Hal ini mengindikasikan bahwa data bervariasi pada variabel profitabilitas dikarenakan nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata yang dihasilkan menunjukkan bahwa profitabilitas sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sudah cukup bagus karena sudah di atas persentase 5%.

e. Nilai Perusahaan

Hasil uji statistik deskriptif di atas, pada variabel nilai perusahaan menunjukkan nilai terendah sebesar 0,04 dan nilai tertinggi 56,79. Untuk nilai rata-rata menunjukkan hasil sebesar 4,2979 serta nilai standar deviasi sebesar 8,69062 yang mengindikasikan bahwa data bervariasi pada variabel nilai perusahaan dikarenakan nilai standar deviasi lebih

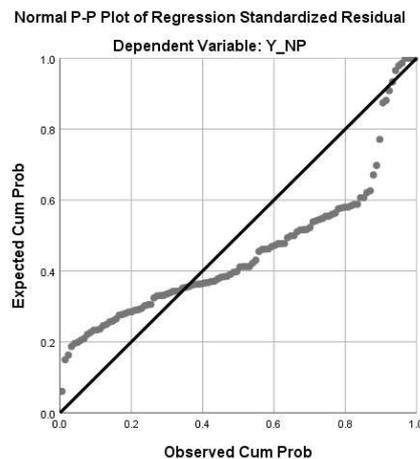
besar dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai perusahaan sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sudah cukup bagus.

2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini memerlukan uji asumsi klasik untuk menghindari pelanggaran asumsi berkaitan dengan penggunaan metode analisis regresi linier berganda. Proses uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari tahap yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorealsi. Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai penentuan apakah dalam model regresi, variabel residual berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji grafik p-p plot, dan uji statistik kolmogorov – smirnov dan grafik histogram (Ghozali, 2018: 166). berikut adalah hasil grafik yang terbentuk:



Gambar 4. 1
Grafik P-P Plot

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

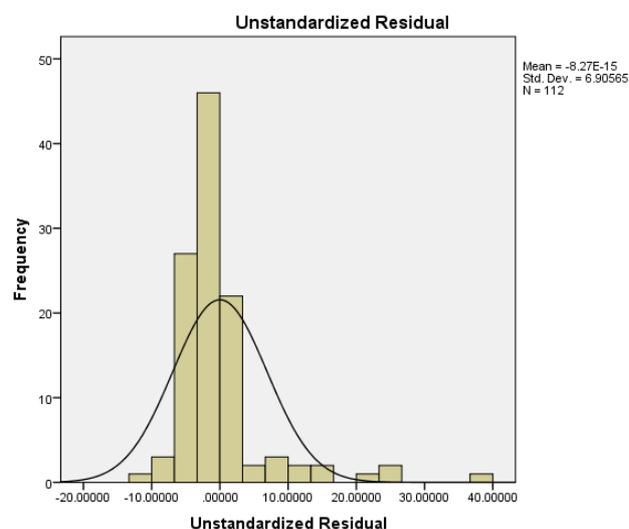
Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik P-P Plot yang ditunjukkan pada gambar 4. 1 mencerminkan bahwa data yang diuji tidak berdistribusi secara normal karena titik-titik data yang tersaji menyebar tidak beraturan dan beberapa data terlihat cukup jauh atau tidak mengikuti jalur garis diagonalnya. Untuk lebih memastikan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, kemudian dilakukan pula uji statistik dengan salah satu metode non-parametrik yaitu Kolmogorov-Smirnov Test. Pengujian ini dilakukan agar lebih objektif dan lebih terukur nilainya normalitasnya. Nilai signifikansi yang digunakan yaitu sama atau lebih dari 0,05 dengan nilai kepercayaan 95% untuk melihat kenormalan data. Berikut adalah grafik hasil uji normalitas dengan tes Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.90565388
Most Extreme Differences	Absolute	.231
	Positive	.231
	Negative	-.162
Kolmogorov-Smirnov Z		2.447
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil tes *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4. 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari hasil uji normalitas sebesar 0,00 atau 0%. Nilai signifikansi penelitian ini kurang dari 0,05 atau 5% ($0 > 0,05$), menandakan data residual pada penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Distribusi data yang tidak normal menyebabkan penelitian tidak dapat dilakukan uji asumsi klasik tahap selanjutnya yaitu uji multikolinearitas. Untuk itu data penelitian ini perlu mendapatkan *treatment* atau perbaikan agar data menjadi normal sehingga pengujian dapat dilanjutkan. *Data Transformations* (transformasi data) menjadi salah satu model yang dapat dipilih untuk memperbaiki data dengan merubah skala pengukuran data asli ke dalam bentuk lain tetapi dengan nilai yang sepadan sehingga dapat memenuhi kriteria uji asumsi klasik (Ghozali, 2018: 34). Untuk melakukan transformasi yang tepat dapat dilihat dari hasil grafik uji normalitas dengan melihat histogramnya. Berikut adalah histogram uji normalitas penelitian ini:

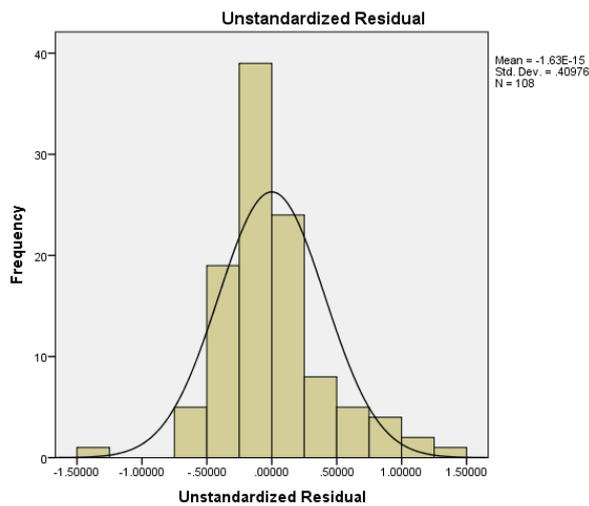


Gambar 4. 2

Grafik Histogram

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Grafik histogram di atas menunjukkan bahwa persebaran data pada penelitian ini rata-rata distribusi data condong melenceng di bagian kanan (positif) artinya bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Dilihat dari bentuk grafik histogram di atas dapat diketahui bahwa grafik tersebut teridentifikasi dalam bentuk *substantial positive skewness*. Setelah melakukan pengidentifikasian bentuk grafiknya maka dapat diketahui bentuk transformasi yang sesuai yaitu dengan transformasi Logaritma 10(Log10) atau LN (Logaritma Natural). Maka peneliti memutuskan untuk menggunakan transformasi dengan model Logaritma Natural (LN). Berikut ini merupakan hasil dari penghapusan outlier data dengan menggunakan transformasi tersisa:

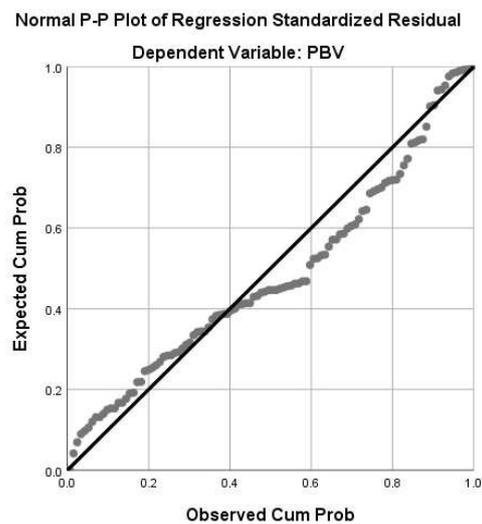


Gambar 4. 3

Grafik Histogram Setelah Transformasi

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Grafik histogram setelah transformasi di atas menunjukkan bahwa distribusi membentuk garis menyerupai lonceng dengan puncak di bagian tengah. Meskipun sebaran data pada penelitian ini terlihat rata-rata distribusi data sedikit condong di bagian kanan, masih memiliki kemungkinan bahwa data sudah berdistribusi normal. Untuk lebih memperkuat asumsi ini kemudian dilakukan pula uji normalitas dengan P-P Plot.



Gambar 4. 4
Grafik P-P Plot Setelah Transformasi

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik P-P Plot pada gambar 4. 4 menggambarkan bahwa data yang diuji telah berdistribusi secara normal karena data menyebar cukup beraturan dan terlihat berdekatan dengan garis diagonalnya. Untuk menetapkan hasil perbaikan uji normalitas yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan uji statistik dengan metode Kolmogorov-Smirnov Test dengan nilai signifikansi yaitu sama atau lebih dari 0,05 untuk lebih memastikan

keterukuran nilai kenormalan data penelitian. Berikut adalah grafik hasil uji normalitas dengan tes Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.40976447
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		1.300
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Hasil uji normalitas dengan tes Kolmogorov-Smirnov setelah transformasi menunjukkan bahwa data residual sudah terdistribusi normal. Dapat dilihat dari uji pada tabel 4. 3 pada Asymp. Sig (2-tailed) diperoleh nilai hasil sebesar 0,068 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,068 > 0,05$). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan dapat dilanjutkan ke uji asumsi klasik tahap berikutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi signifikan antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Adanya multikolinearitas dalam model

regresi dinilai melalui analisis Variance Inflation Factor (VIF), di mana setiap variabel dianggap mengalami multikolinearitas jika nilai VIF-nya melebihi 10 serta memiliki nilai toleransi kurang dari 0,10 dan sebaliknya (Ghozali, 2018, p. 108). Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PEK	.810	1.235
	GA	.865	1.156
	RLT	.905	1.105
	ROA	.984	1.016

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel pengungkapan emisi karbon adalah 1,235 kurang dari 10 ($1,235 < 10$) dengan nilai toleransi 0,810 lebih dari 0,10 ($0,810 > 0,10$). Nilai VIF untuk variabel *green accounting* 1,156 kurang dari 10 ($1,156 < 10$) nilai toleransi 0,865 lebih dari 0,10 ($0,865 > 0,10$). *Readability* laporan tahunan 1,105 kurang dari 10 ($1,105 < 10$) dengan nilai toleransi 0,905 lebih dari 0,10 ($0,905 > 0,10$). Profitabilitas 1,016 kurang dari 10 ($1,016 < 10$) dengan nilai toleransi 0,984 lebih dari 0,10 ($0,984 > 0,10$).

Nilai VIF seluruh variabel menunjukkan hasil kurang dari 10 dan nilai toleransinya lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak menunjukkan gejala multikolinearitas sehingga

dapat dilanjutkan ke proses uji asumsi klasik tahap berikutnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser dilakukan sebagai alat penguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independennya. Apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maknanya tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya. (Ghozali, 2018: 142). Hasil uji Glejser disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.599	5.894		-.611	.543
	PEK	-.942	1.979	-.050	-.476	.635
	GA	4.624	2.468	.192	1.874	.064
	RLT	-.062	.308	-.020	-.200	.842
	ROA	.046	.028	.159	1.658	.100

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon bernilai signifikansi 0,635. *Green accounting* bernilai signifikansi 0,064, *readability* laporan tahunan bernilai signifikansi 0,842 dan profitabilitas bernilai signifikansi 0,100. Semua variabel yang diuji mempunyai hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), maknanya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas sehingga penelitian ini dapat di uji pada tahap selanjutnya yaitu uji autokorelasi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ialah cara mengukur ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t terhadap kesalahan pengganggu periode sebelumnya (Ghozali, 2018: 111). Uji Autokorelasi dapat diterapkan melalui uji non-parametrik Run Test untuk mengevaluasi keberadaan korelasi tinggi di antara residual. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) melebihi tingkat signifikansi 0,05, maka tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2018: 121) . Berikut adalah hasil yang tersaji:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi dengan Run Test

Run Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.05641
Cases < Test Value	54
Cases \geq Test Value	54
Total Cases	108
Number of Runs	46
Z	-1.740
Asymp. Sig. (2-tailed)	.082

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil uji run, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,082. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($0,082 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diartikan sebagai proses analisis untuk memahami adanya keterkaitan variabel bebas (independen) yang jumlahnya

lebih dari satu terhadap satu variabel pengikatnya (dependen). Model analisis regresi linier berganda berfungsi sebagai penjelas hubungan dan seberapa besar keterkaitan variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikatnya (dependen) (Ghozali, 2018: 95).

Tabel 4. 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.203	.742		-1.623	.108
	PEK	.608	.249	.210	2.443	.016
	GA	.796	.311	.213	2.562	.012
	RLT	-.016	.039	-.034	-.423	.673
	ROA	.023	.004	.521	6.673	.000

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil regresi, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PBV = -1,203 + 0,608PEK + 0,796GA - 0,016RLT + 0,023ROA + e$$

- a. Konstanta sebesar 1,203 ke arah negatif artinya apabila variabel pengungkapan emisi karbon (X1), *green accounting* (X2), *readability* laporan tahunan (X3) dan profitabilitas (X4) nilainya adalah 0, maka nilai perusahaan (Y) bernilai -1,203 satuan.
- b. Koefisien variabel pengungkapan emisi karbon (X1) sebesar 0,608 menunjukkan bahwa dengan menjaga variabel independen lainnya tetap, setiap adanya penambahan 1 satuan dalam pemerapam variabel pengungkapan emisi karbon (X1) akan berkontribusi

- positif meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,608 satuan.
- c. Koefisien variabel *green accounting* (X2) sebesar 0,796 menunjukkan bahwa dengan tetap menjaga nilai variabel independen lainnya, setiap adanya perubahan kenaikan 1 satuan dalam praktik *green accounting* (X2) akan berkontribusi positif meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,796 satuan.
 - d. Koefisien variabel *readability* laporan tahunan (X3) sebesar -0,016 menunjukkan bahwa dengan menjaga variabel independen lainnya tetap, peningkatan 1 satuan dalam tingkat keterbacaan laporan tahunan akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,016 satuan.
 - e. Koefisien variabel profitabilitas (X4) sebesar 0,023 menunjukkan bahwa dengan tetap menjaga variabel independen lainnya, peningkatan 1 satuan dalam nilai profitabilitas perusahaan akan memberikan kontribusi positif, meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,023 satuan.

4. Uji Hipotesis Statistik

a. Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Uji statistik F adalah pengukuran yang dilakukan untuk menunjukkan kecocokan variabel bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2018: 98). Kriteria uji F ialah $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini bermakna bahwa variabel

bebas dari model regresi dapat menerangkan kecocokannya terhadap variabel terikat serta sebaliknya.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Kesesuaian Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.086	4	2.771	15.889	.000 ^b
	Residual	17.966	103	.174		
	Total	29.052	107			

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil Uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 15,889. Nilai F_{tabel} dengan df_1 adalah 4 dan df_2 adalah 103 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 2,46. Nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($15,889 > 2,46$), dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model regresi variabel pengungkapan emisi karbon (X1), *green accounting* (X2), *readability* laporan tahunan (X3) serta profitabilitas (X4) sesuai dan dapat diaplikasikan dalam menjelaskan variabel nilai perusahaan (Y).

b. Uji Parsial (Uji T)

Uji T merupakan penentu seberapa besar kontribusi setiap variabel independen (secara individu) akan memberikan dampak terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2018: 99). Hasil t_{hitung} akan dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% atau 0,05 dengan uji 1 pihak dan derajat kebebasan (dk) yang besarnya adalah $n-5$.

Kriteria uji t adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi $< 0,05$ maknanya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel yang tersebut berpengaruh signifikan dan sebaliknya.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.203	.742		-1.623	.108
	PEK	.608	.249	.210	2.443	.016
	GA	.796	.311	.213	2.562	.012
	RLT	-.016	.039	-.034	-.423	.673
	ROA	.023	.004	.521	6.673	.000

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas, adapun hubungan variabel independen dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) Variabel pengungkapan emisi karbon (X1) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,443 angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1,65978, sehingga $t_{hitung} 2,443 > t_{tabel} 1,65978$ dan mempunyai nilai signifikan 0,016 ($0,016 < 0,05$) yang artinya variabel pengungkapan emisi karbon (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Variabel *green accounting* (X2) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,562 angka tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan t_{tabel}

yaitu sebesar 1,65978, sehingga $t_{hitung} 2,562 > t_{tabel} 1,65978$ dan mempunyai nilai signifikan 0,012 ($0,012 < 0,05$) yang artinya variabel *green accounting* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima.

3) Variabel *readability* laporan tahunan (X3) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,423 angka tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1,65978, sehingga $t_{hitung} -0,423 < t_{tabel} 1,65978$ dan mempunyai nilai signifikan 0,673 ($0,673 > 0,05$) yang artinya variabel *readability* laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Y), maka H_0 diterima dan H_3 ditolak.

4) Variabel profitabilitas (X4) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 6,673 angka tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu sebesar 1,65978, sehingga $t_{hitung} 6,673 > t_{tabel} 1,65978$ dan mempunyai nilai signifikan 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang artinya variabel profitabilitas (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), maka H_0 ditolak dan H_4 diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) adalah pengujian atau proses mengukur seberapa jauh potensi model dalam menjabarkan variasi variabel dependen dengan nilai antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai *adjusted R²* yang semakin kecil menyatakan bahwa potensi variabel independen sangat terbatas kontribusinya dalam keterkaitan terhadap variabel dependennya. Bila hasil mendekati nilai 1 atau dengan

mendekati persentase 100% menunjukkan bahwa variabel independen semakin besar berkontribusi atau hampir seluruhnya dibutuhkan sebagai prediksi variasi dependennya (Ghozali, 2018: 97)

Tabel 4. 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.618 ^a	.382	.358	.41765

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Tabel pengujian di atas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,358. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel nilai perusahaan (Y) dapat dijelaskan melalui pengungkapan emisi karbon (X1), *green accounting* (X2), *readability* laporan tahunan (X3) dan profitabilitas (X4) sebesar 35,8% dan sisanya sebesar 64,2% dipengaruhi oleh variabel penelitian lain yang tidak dilibatkan dalam pengujian penelitian ini seperti:

- a) Ukuran perusahaan dan likuiditas. Pada penelitian Damayanti & Darmayanti (2022) dijelaskan bahwa faktor non-finansial seperti ukuran perusahaan dan faktor finansial seperti likuiditas dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
- b) Tata kelola perusahaan. Hasil penelitian Putri & Mardenia (2019) menyimpulkan bahwa faktor non-finansial seperti tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- c) Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*). Hasil penelitian milik

Pasaribu et al. (2019) menyimpulkan bahwa faktor finansial pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat mempengaruhi pengukuran nilai perusahaan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* IBM SPSS 21 kemudian dibentuk pembahasan hasil uji mengenai pengaruh dari variabel pengungkapan emisi karbon (X1), *green accounting* (X2), *readability* laporan tahunan (X3) dan profitabilitas (X4) terhadap variabel nilai perusahaan (Y) sebagaimana ditunjukkan pada penjelasan berikut:

1. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan dari analisis regresi sebelumnya mendukung hipotesis pertama, menunjukkan bahwa semakin besar pengungkapan emisi karbon oleh suatu perusahaan, nilai perusahaan juga akan meningkat secara positif dan signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Willy & Setiawan (2021), yang menyimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menandakan bahwa semakin besar skor pengungkapan emisi karbon yang diperoleh perusahaan, maka skor nilai (*value*) perusahaan juga akan meningkat.

Dukungan untuk temuan ini dapat ditemukan dalam penelitian lain, seperti yang diungkapkan oleh Zuhrufiyah & Anggraeni (2019), Hardiyansah & Agustini (2021) dan Meyliana & Sudiby (2022), yang menjelaskan bahwa tingkat pengungkapan karbon suatu perusahaan dapat menjadi indikator peningkatan nilai perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, perusahaan dapat memfokuskan upaya mereka pada penyediaan informasi yang kredibel, transparan dan jelas kepada para *stakeholder* termasuk publik dan investor, karena tindakan tersebut dapat meningkatkan *branding*, kepercayaan dan *value* perusahaan.

Temuan ini juga mendapatkan dukungan dari penelitian Lee & Cho (2021) dan Bahriansyah & Ginting (2022) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki efek positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Motivasi perusahaan untuk mempublikasikan laporan emisi karbon secara sukarela karena berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan publik serta menerima perhatian dari media masa yang lebih intensif. Para investor mungkin mempertimbangkan potensi timbulnya kerusakan citra merek perusahaan akibat aktifitas yang menimbulkan emisi begitu besar atau potensi biaya operasional yang besar untuk mengurangi emisi karbon untuk keberlangsungan usahanya.

Perusahaan yang menerapkan pengungkapan emisi karbon artinya telah menerapkan teori *stakeholder* karena dengan pengungkapan lingkungan yang dilakukan berarti perusahaan telah membagikan atau mempublikasikan informasi semestinya atas penerapan tanggung jawab

terhadap lingkungan. Perusahaan juga menerapkan teori legitimasi atau pengakuan untuk diterima baik oleh lingkungan. Perusahaan yang cenderung berupaya meningkatkan reputasi dan citra baik perusahaan secara keseluruhan akan memberi dampak pada nilai perusahaan yang meningkat. Pengakuan yang baik dari masyarakat tersebut menjadi landasan kuat bagi perusahaan untuk meyakinkan para investor dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan sejalan dengan temuan-temuan yang telah diungkapkan dalam literatur terkait.

2. Pengaruh *Green Accounting* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua (H2) merumuskan dugaan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Analisis regresi sebelumnya memvalidasi hipotesis kedua dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik *Green Accounting* memiliki nilai yang lebih tinggi. Temuan ini mendapatkan dukungan dari Rakesa & Werastuti dalam Rahmatika et al. (2023) dunia usaha memerlukan alat yang dapat mendukung komitmen perusahaan terhadap lingkungan untuk mencapai keberlanjutan usahanya. Salah satu alat tersebut adalah akuntansi ramah lingkungan, yang dapat diterapkan pada sektor bisnis untuk memenuhi persyaratan ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Abdurrahman (2019) membuktikan bahwa *green accounting* memiliki hubungan yang kuat

dengan nilai perusahaan. Penerapan *green accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan langkah awal yang dapat dilakukan perusahaan untuk meminimalisir permasalahan lingkungan yang dihadapi perusahaan (Hamidi, 2019).

Sejalan dengan penelitian Oktapriana et al. (2022) dan Dewi & Narayana (2020) yang mengungkapkan bahwa *green accounting* merupakan suatu kebijakan terhadap perlindungan lingkungan sehingga perusahaan perlu memiliki catatan dan laporan mengenai aktivitas lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan ke arah positif yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata sehingga tercapai pembangunan yang berkelanjutan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*) artinya telah melaksanakan teori *stakeholder* karena perusahaan telah membagikan informasi yang semestinya atas pertanggungjawaban terhadap lingkungan kepada pihak-pihak berkepentingan.

Penilaian penerapan *Green accounting* berfokus pada pengelolaan biaya lingkungan, produk ramah lingkungan, dan aktivitas lingkungan oleh perusahaan yang diproksikan dengan program PROPER. Dalam sertifikat PROPER yang dicetuskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia perusahaan dianggap memenuhi spesifikasi untuk mengikuti program PROPER jika seluruh aktivitasnya terjabarkan dalam dokumen resmi atas pengelolaan lingkungan baik berupa dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Dokumen Pengelolaan dan

Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL) atau dokumen lain yang selaras. Selanjutnya kementerian menilai kesesuaian ketaatan perusahaan dalam melakukan pelaporan terhadap pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan.

Melalui hasil penilaian program PROPER pengelolaan lingkungan antar perusahaan dapat dibandingkan. Pemerintah mengharapkan program ini mampu meningkatkan minat kompetisi di bidang lingkungan antar perusahaan, maka semakin banyak perusahaan peka terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan. Hasil penilaian yang baik memberikan tanda kepada para *stakeholder* bahwa perusahaan telah berkontribusi lebih terhadap lingkungan yang akan meningkatkan citra perusahaan (Sagala & K, 2023).

Dilihat dari data peringkat PROPER sebagian besar perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* mendapatkan peringkat biru yang berarti bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan syarat yang ditentukan (Lestari & Restuningdiah, 2021). Dengan demikian, penerapan *green accounting* sejalan dengan Anggita et al. (2022) yang menjelaskan bahwa penerapan *green accounting* erat hubungannya dengan teori legitimasi karena membantu perusahaan dalam mengatasi kesenjangan antara sistem nilai perusahaan dengan sistem nilai masyarakat (*legitimacy gap*). Perusahaan akan mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari publik atas usaha pertanggungjawaban yang dilakukan berupa nilai perusahaan yang baik.

3. Pengaruh *Readability* Laporan Tahunan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *readability* laporan tahunan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Meskipun koefisien *readability* laporan tahunan dalam analisis regresi menunjukkan arah negatif, namun hasil uji t menunjukkan pengaruh tidak signifikan sehingga data yang ada belum memberikan cukup bukti untuk mendukung atau menolak hipotesis ketiga. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *readability laporan tahunan* tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi atau rendah tingkat keterbacaan laporan tahunan suatu perusahaan, nilai perusahaan tidak terpengaruh. Pengukuran nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan *Price to Book Value (PBV)* yang merupakan rasio untuk mengukur hubungan antara harga saham perusahaan dengan nilai bukunya. Sebuah nilai PBV yang rendah dapat menunjukkan bahwa pasar memberikan valuasi yang kurang positif terhadap perusahaan.

Dalam penelitian ini, *readability* laporan tahunan memberikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value (PBV)*. Penelitian ini sejalan dengan Alfayerds & Setiawan (2021) yang juga menunjukkan bahwa *readability* laporan tahunan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Faktor yang dapat menjelaskan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari tingkat keterbacaan laporan tahunan

terhadap nilai perusahaan adalah kecenderungan beberapa perusahaan untuk menyalin ulang informasi yang telah dilaporkan pada periode sebelumnya di periode berjalan. Hal ini dapat menciptakan situasi di mana laporan tahunan tidak memberikan informasi baru atau relevan yang dapat memengaruhi penilaian nilai perusahaan oleh pemangku kepentingan.

Menurut Anderson (2021), lebih banyak informasi dalam laporan tahunan belum tentu lebih baik, sama halnya dengan lebih sedikit informasi belum tentu lebih baik juga. Kaitannya dengan kompleksitas laporan tahunan. Investor menganggap teks naratif laporan tahunan bukan alat yang berguna karena dianggap cukup rumit. Investor biasanya hanya menganalisa terkait kinerja keuangan dan cukup dilihat pada tabel laporan keuangan maupun rangkuman informasi yang sudah beredar di media online. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun masih menjadi sumber informasi dominan mengenai suatu perusahaan, laporan tahunan belum memenuhi kebutuhan investor sebagaimana mestinya.

Sejalan dengan penelitian Wibisono & Yolanda (2020) menunjukkan bahwa kaitannya dengan harga saham, biasanya investor akan mengamati dari *website* bursa efek serta mencari tambahan informasi lainnya dari tabel laporan keuangan sehingga teks naratif laporan tahunan kurang dibutuhkan. Soesanto & Wijaya (2022) dan Brunswick (2023) menambahkan bahwa investor biasanya melakukan analisis sebelum memutuskan berinvestasi. Cakupan analisis digunakan agar dapat memahami informasi yang kompleks dan mentransformasikannya ke

dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh investor. Sehingga walaupun laporan tahunan (jumlah halaman, kata dan karakter) panjang, namun dengan melakukan analisis, informasi dapat dirangkum sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami.

Para investor mengambil keputusan berdasarkan informasi yang mereka temukan di saluran digital, dan perusahaan harus menggunakan alat digital untuk menjangkau dan melibatkan investor. *Digital annual report* saat ini perlu di ungkapkan perusahaan yang ingin mencari investor. Investor beralih ke sumber digital untuk mengumpulkan informasi. Banyak dari platform yang bertugas menganalisis sumber penting untuk meneliti dan mengevaluasi terkait kinerja keuangan.

Beberapa investor menggunakan alat bantuan seperti AI dan *IR website* untuk membantu mengumpulkan dan menganalisis data digital dan media sosial sebagai bagian dari penelitian mereka terhadap perusahaan. Alasan lain mengenai peringkat keterbacaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena sebagian besar perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunannya dalam bentuk dokumen digital memanfaatkan penggunaan format PDF sehingga pengguna lebih mudah mencari informasi yang dibutuhkan dengan fitur navigasi yang disediakan oleh program tersebut. Hal tersebut di atas menjadi beberapa alasan nilai keterbacaan tidak memengaruhi nilai perusahaan.

4. Pengaruh Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat (H4) mengemukakan dugaan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis regresi sebelumnya mendukung hipotesis keempat, menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, nilai perusahaan juga akan meningkat secara positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh ke arah yang positif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas memiliki hubungan kuat karena dengan peningkatan jumlah penjualan yang akan berimbas pada profitabilitas perusahaan dan selaras dengan citra perusahaan yang ikut meingkat. Potensi perusahaan berkaitan dengan perolehan laba terhadap penjualan maupun modal sendiri yang akan menghasikan nilai bagi perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar acuan bagi investor dengan minat jangka panjang (Dewi & Narayana, 2020).

Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Indra Kusuma & Mertha (2021) yang menjelaskan bahwa apabila semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan, maka semakin tinggi pula harga sahamnya, artinya bahwa naik turunnya laba perusahaan akan memberikan efek pada harga saham yang menjadi salah satu pengukuran nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung juga oleh Wijaya et al. (2020), Amelia & Sulistyowati (2021) dan Amelia & Sulistyowati (2021) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Perolehan profit maksimal tentu membawa efek pada pembayaran deviden serta kenaikan harga saham.

Penelitian ini selaras dengan penjelasan Siregar et al. (2023) bahwa profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja yang baik dan manajemen keuangan perusahaan yang tepat, sehingga menunjukkan efisiensi dan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menginvestasikan dana operasional dan pengembangan bisnis. Dengan keuntungan tinggi perusahaan dapat membayar dividen kepada investor, sehingga dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian terkait pengaruh pengungkapan emisi karbon, *green accounting*, *readability* laporan tahunan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan serta pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan seperti berikut:

1. Pengungkapan emisi karbon berpengaruh ke arah positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin lengkap data emisi yang tercatat maka semakin besar skor pengungkapan emisi karbon yang diperoleh perusahaan, sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat.
2. *Green accounting* berpengaruh ke arah positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin detail dan transparan dalam menerapkan *green accounting* yang dilaksanakan perusahaan akan meningkatkan skor nilai (*value*) perusahaan.
3. *Readability* laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Baik buruknya nilai kerbacaan pada narasi laporan tahunan tidak mempengaruhi investor dalam melakukan analisis nilai perusahaan.
4. Profitabilitas berpengaruh ke arah yang positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan, maka semakin tinggi pula harga sahamnya, artinya bahwa naik turunnya laba perusahaan akan memberikan efek pada harga saham yang menjadi salah satu pengukuran nilai perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut sebagai bentuk peningkatan kepercayaan para pemangku kepentingan termasuk investor terhadap perusahaan sehingga penilaian terhadap perusahaan akan ikut meningkat.
2. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan nilai pengungkapan emisi karbon beberapa perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia masih kurang lengkap. Upaya pengelolaan emisi karbon masih rendah dan pengungkapannya kurang terperinci karena masih termasuk dalam *voluntary disclosure (pengungkapan sukarela)*. Perlu adanya kontrol lebih dari pemerintah dan masyarakat agar perusahaan lebih sadar terhadap permasalahan jejak karbon dan dampaknya serta mendukung target Indonesia dalam mencapai *net zero emission* di tahun 2050
3. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan nilai *green accounting* sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia sudah cukup baik. Rata-rata perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* yang mengikuti program PROPER mendapatkan peringkat biru yang berarti bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Perusahaan dapat

meningkatkan penerapan *green accounting* dengan upaya 3R (*Reuse, Recycle, Recovery*), menerapkan penerapan terkait sistem pengelolaan lingkungan berkelanjutan, dan melakukan upaya yang menghasilkan manfaat jangka panjang untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan. Dengan upaya tersebut, diharapkan peringkat yang diperoleh perseroan akan naik menjadi peringkat emas (*gold*) yang merupakan peringkat tertinggi dalam kategori sertifikat PROPER, maka nilai perusahaan yang diraih akan meningkat juga. Diharapkan juga semakin banyak perusahaan yang mengikuti program PROPER ini untuk memenuhi ketaatan dan menjaga lingkungan.

4. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan nilai *readability* laporan tahunan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia cukup eksplisit dan terperinci mengenai teks narasi finansial. Diharapkan teks narasi kualitatif dan non-keuangan lebih terintegrasi untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi para pemangku kepentingan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan alat ukur lain yang dapat digunakan untuk laporan bahasa Indonesia untuk mengetahui nilai sejauh mana keterbacaan laporan tahunannya.
5. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada data rentang tahun 2019-2022. nilai profitabilitas sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia mengalami naik-turun. Perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan profit agar rasio profitabilitasnya bernilai baik dan mempertahankan kondisi perusahaan agar mampu bersaing untuk keberlangsungan usahanya.

6. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memaksimalkan dalam pemilihan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti ukuran perusahaan, likuiditas, tata kelola perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Demikian pula dapat menambah jangka atau periode pengamatan serta total sampel yang dipilih untuk hasil yang lebih maksimal.

